

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu pandangan dan ajaran yang paling fundamentalis dalam Kekristenan adalah ajaran tentang Allah, Kekristenan sendiri merupakan agama yang monoteisme sama seperti agama Islam dan Yahudi yang juga merupakan agama samawi. Secara umum, Kekristenan percaya bahwa Allah itu Esa, akan tetapi Allah yang Esa itu menyatakan karya dan diri-Nya dalam tiga pribadi yang berbeda namun dalam satu hakekat yang dikenal sebagai Allah Tritunggal. Allah Yang Maha Esa itu memiliki tiga Pribadi yaitu Bapa, Anak dan Roh Kudus. Ketiganya adalah Allah tetapi bukan berarti ada tiga Allah. Hanya ada satu Allah sebab ketiga pribadi tersebut memiliki hakekat (*ousia, substance*) yang sama, oleh karena ketiganya memiliki *ousia* atau substansi yang sama maka ketiga Pribadi itu adalah satu Allah.¹ Istilah Tritunggal memang tidak ada dalam Alkitab akan tetapi ajaran dari konsep ini terdapat dalam Alkitab. Kelompok Kristen yang memegang ajaran Trinitas disebut sebagai kelompok *Trinitarian*.

Tertullianus merupakan pencetus pertama dari istilah Tritunggal. Melalui penyelidikan Alkitab secara teliti, Tertulianus kemudian mengemukakan bahwa Kristus tidak lebih rendah dari Bapa, Roh Kudus tidak lebih rendah dari Kristus dan tidak lebih rendah dari Bapa sebagaimana Bapa adalah Allah yang sejati, maka Anak Allah adalah Allah yang sejati dan Roh Kudus juga Allah yang sejati.² Selanjutnya beberapa bapa-bapa gereja juga mengemukakan pemahaman mereka mengenai Trinitas. Mereka diantaranya Origenus, Arius, Athanius dan Agustinus. Agustinus menekankan keesaan Allah, ia mengatakan bahwa tidak ada satu kegiatan dimana Allah Bapa saja, atau hanya Anak atau hanya Roh Kudus saja yang terlibat.³ Agustinus memahami keesaan Trinitas itu begitu kuat, sehingga ia mengatakan

¹ Stephen Tong, *Allah Trinitas* (Surabaya: Momentum, 2009), 30.

² Stephen Tong, *Allah Tritunggal* (Surabaya: Momentum, 2009), 88.

³ Julianus Mojau, "Identitas-Identitas Teologis Kristen Protestan Indonesia Pasca Orde Baru," *Gema Teologika* Vol.2 No. (2017): 113.

bahwa bukan hanya Bapa, tetapi juga Anak dan Roh kudus terlibat secara aktif. Dan karena itu terhadap dunia ini, Allah (yaitu ketiga pribadi itu) memperlihatkan dan menampilkan satu prinsip (*unum principim*).⁴ Doktrin Tritunggal diterima dengan baik oleh gereja dan menjadi doktrin yang penting, juga barangsiapa tidak menerima Tritunggal, dianggap sebagai bidat dan tidak termasuk dalam gereja yang sejati. Salah satu aliran gereja yang menerima ajaran Tritunggal yaitu aliran calvinis.

Sekalipun ajaran Trinitas menjadi ciri khas dogmatika dalam Kekristenan namun dalam internal Kekristenan sendiri tidak semua menerima ajaran atau doktrin ini. Konsep Allah yang Esa dipegang begitu kuat oleh kelompok Kekristenan yang menolak konsep Tritunggal yang biasa disebut sebagai kelompok pemegang paham *Oneness Pentecostalism* atau pentakolisme keesaan. Kelompok ini percaya bahwa Allah itu Esa Mutlak, bahkan mereka memegang satu konsep atau ide yang seringpula dikenal dengan istilah *Jesus Only*. Pandangan ini diidentikkan dengan aliran Kekristenan khususnya dalam Gereja Pentakostalism dan Karismatik karena sebagian besar dari mereka mengajarkan teologi ini. Allah dipandang sebagai satu pribadi yang mutlak dan satu hakekat sehingga Bapa, Anak dan Roh Kudus adalah satu pribadi yang sama. Konsep *Oneness Pentecostalism* lahir dari gerakan besar Pentakostalism yang secara umum telah mempengaruhi konsep ajaran dalam Gerakan pentakostalism, termasuk pada doktrin keselamatan. Teologi ini mengakarkan ajarannya pada sosok Yesus dimana Ia disebut sebagai sosok yang memenuhi segala kepenuhan di dalam Allah, Yesus adalah Bapa, Anak dan juga Roh Kudus itu sendiri. Dari pemahaman inilah yang menganggap Konsep Tritunggal sebagai konsep yang abu-abu yang tidak dapat menjelaskan tentang tiga pribadi Allah dan bahkan Tritunggal disebut sebagai Triteisme.

Ajaran *Oneness Pentecostalism* atau pentakolisme keesaan lahir pada tahun 1914 yang merupakan pecahan dari gerakan Sidang Jemaat Allah (*Assemblies Of God*). Ajaran ini

⁴ Petrus Lakonawa, "Menerobos Wacana-Wacana Teologis Kristiani Tentang Misteri Allah Tritunggal Dalam Rangka Mengonstruksi Moderasi Dalam Berteologi," *Ilmu Ushuluddin* Vol.4, nO. (2017): 129.

sebenarnya sudah mulai muncul pada tahun 1911 oleh Frank Ewart dan Glan Cook. Mereka mempraktikkan gagasan yang sudah ada pada abad kedua yakni ajaran Sabelianisme atau Modalisme.⁵ Titik awal munculnya *Oneness Pentecostalism* sebagai suatu gerakan itu ketika Frank Ewart dan Glan Cook membaptis di depan umum bukan berdasarkan formula Trinitas tetapi dalam nama Yesus dan pertikaian doktrinal itu yang kemudian menyebabkan perpecahan dalam kubu pentakosta. Dari pertikaian yang terjadi *Oneness Pentecostalism* dianggap bidat oleh mereka yang percaya pada ajaran Trinitas. Sebaliknya, orang yang tidak percaya ajaran Trinitas mengikuti ajaran *Oneness* dan mengatakan bahwa ajaran Trinitas tidak Alkitabiah. Ajaran yang dianggap bidat ini kemudian mengalami perkembangan yang signifikan sampai sekarang, bahkan menjadi perbincangan hangat di Indonesia dan menjadi perdebatan di kalangan pendeta/teolog.

Paham *Oneness Pentecostalism* sebenarnya hampir sama dengan paham Sabelianisme atau modalisme yang berkembang sejak zaman Bapa-bapa Gereja yang kemudian disebut sebagai Bidat. Sama halnya dengan kelompok Trinitarian yang memegang teguh ajaran Trinitas menganggap bahwa ajaran *Jesus only* merupakan penyimpangan nyata dari ajaran Alkitab.⁶ Pengenalan yang salah terhadap hakekat dan pribadi Allah adalah suatu penyimpangan yang besar untuk mengenal Allah yang Esa, jika salah memahami konsep akan pengenalan Allah maka kita sebenarnya tidak mengenal Allah yang sejati. Dari sudut pandang kekristenan yang mengakui Allah Tritunggal sebagai Allah yang Esa dan sejati, pemegang paham *Oneness Pentecostalism* adalah kesalahan yang sangat mendasar. *Oneness* memahami bahwa Yesus bukanlah Pribadi kedua dari Bapa bahkan Yesus juga adalah Roh Kudus, bagi penganut paham Tritunggal pandangan semacam ini adalah suatu kesesatan dalam memahami Allah. Jika Yesus adalah Bapa itu sendiri bagaimana mungkin ia dapat berdoa kepada BapaNya dan mengatakan bahwa Ia diutus oleh BapaNya. Jika Yesus adalah Roh Kudus bagaimana mungkin Ia

⁵ Hanny Setiawan, "Kajian Historis Teologis Oneness Pentecostalism: Studi Kasus," *Teologi dan Kepemimpinan* Vol. 2, No 1 (2020): 15.

⁶ Jan S. Aritonang, "Sejarah Pertumbuhan Gerakan Pentakostal Di Indonesia," *Gema Teologi* Vol.1, no. No. 2 (2012): 113.

mengatakan bahwa Ia akan mengutus Roh Penghibur, tidaklah mungkin satu pribadi mengutus dirinya sendiri dan berdoa kepada dirinya sendiri. Pandangan *Oeness Pentecostalism* sangat kontras dengan iman yang sangat fundamentalis dalam iman Kristen sehingga kita perlu membela iman yang benar agar kesesatan tidak berakar dalam iman Kristen.

Studi apologetika yang digunakan penulis dalam studi ini adalah suatu upaya membela dan meluruskan kembali ajaran-ajaran yang paling mendasar dalam Kekristenan. Ilmu pengetahuan memang selalu mengalami perkembangan tetapi bukan berarti ajaran yang benar dan utuh dapat tergerus begitu saja. Konsep Allah Tritunggal adalah konsep terhadap paham Allah yang paling nyata sekalipun harus disadari bahwa kita tidak dapat secara tuntas dan sempurna dalam menguraikan dan menjelaskan ajaran ini. Allah itu kudus, mutlak, sempurna, kekal dan transenden sehingga tidak ada satupun manusia yang dapat menggambarkan Allah secara sempurna. Siapapun yang dengan berani mengatakan dapat menggambarkan dan mengajarkan pribadi Allah dengan sempurna, maka dapat dipastikan bahwa yang mereka sedang bicarakan dan maksudkan pasti bukan Allah tetapi allah lain.

Gereja Toraja sebagai penganut *calvinisme* tentu menolak ajaran dan paham *Oeness Pentecostalism* ini. Oleh karena itu, dalam kajian apologetis terhadap paham *Oeness Pentecostalism* ini akan melihat implikasi bagi ajaran kristen secara khusus bagi Gereja Toraja.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka yang menjadi rumusan masalah yang hendak dikaji yaitu:

1. Bagaimana Kajian Apologetika terhadap paham *Oeness Pentecostalism*?
2. Bagaimana Implikasi paham *Oeness Pentecostalism* bagi Gereja Toraja?

C. Tujuan Penelitian

Dengan demikian, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kajian apologetika terhadap paham *Oneness Pentecostalism*
2. Untuk mengetahui implikasi paham *Oneness Pentecostalism* bagi Gereja Toraja

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin diperoleh dalam penelitian ini ialah:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsi teoritik dalam konteks akademik untuk mata kuliah pengantar ilmu teologi, dogmatika di kampus Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja khususnya pada Prodi Teolgi Kristen.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti terkait dengan paham *Oneness Pentecostalism*, juga menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dengan pembahasan yang serupa. Diharapkan juga dapat menambah wawasan warga gereja agar tidak mudah terpengaruh oleh ajaran yang dianggap bidat dalam Kekristenan.